

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 1 Maret 2021

AKTUALISASI DAN PENCIPTAAN *GEGURITAN* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI PASRAMAN WISNU SAKTI DESA TAMBAKAN, KECAMATAN JOGONALAN, KABUPATEN KLATEN

ACTUALIZATION AND CREATION OF GEGURITAN AS A LEARNING MEDIA IN PASRAMAN WISNU SAKTI VILLAGE TAMBAKAN, KECAMATAN JOGONALAN, KABUPATEN KLATEN

Oleh:

Supriyadi

Dewi Ayu Wisnu Wardani

Sujaelanto

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Pura Wisnu Sakti secara historis memiliki kebudayaan *geguritan* yang kini sudah jarang digunakan. Padahal, *geguritan* memiliki fungsi sebagai media transformasi pengetahuan ataupun pendidikan moral kepada anak yang dibacakan. Hal ini menjadi menarik untuk diaktualisasikan kembali. Selain itu, penciptaan menjadi lebih menarik karena pelestarian dan pengaktualisasiannya menjadi lebih efektif. Dalam penciptaannya tentu mempertimbangkan berbagai faktor: daya tangkap anak, penyesuaian zaman, serta penanaman nilai-nilai agama. Dari latar belakang yang hadir, terumuskan dua pertanyaan yang harus dipecahkan, yakni: 1) Kenapa aktualisasi dan penciptaan *geguritan* dilakukan?, 2) Bagaimana aktualisasi dan penciptaan *geguritan* dilakukan?

Dalam penelitian yang dilakukan, metode partisipatoris menjadi metode yang dirasa paling ideal, karena posisi dari peneliti merupakan *insider* dari objek penelitian. Selain itu, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terapan, sehingga metode ini sangat mendukung dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian yang dilakukan, teori yang digunakan adalah teori konstruktivisme, teori revitalisasi, dan teori penciptaan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, terdapat kesimpulan bahwa ada empat faktor yang melandasi aktualisasi dan penciptaan *geguritan* patut untuk dilakukan: 1) Faktor latar belakang,

2) Faktor Pelestarian, 3) Faktor *Geguritan*, 4) Faktor Pasraman. Pengaktualisasian dan penciptaan *geguritan* berhasil dilakukan, meskipun belum sepenuhnya maksimal. Meskipun begitu, penelitian terapan memang tidak secara instan dapat terselesaikan, karena harus melalui proses yang panjang. Tahapan-tahapan dari proses pengaktualisasian dan penciptaan mengacu pada teori-teori yang digunakan. Hasil yang didapatkan menyatakan bahwa teori-teori tersebut terbukti mampu untuk diaplikasikan.

Kata kunci: aktualisasi, penciptaan, *geguritan*

ABSTRACT

Pura Wisnu Sakti has historically had a geguritan culture which is now rarely used. In fact, geguritan has a function as a medium for the transformation of knowledge or moral education

for children who are read. This becomes interesting to be actualized again. In addition, creation becomes more attractive as its preservation and actualization become more effective. In its creation, it certainly considers various factors: children's ability to capture, adaptation to the times, and the inculcation of religious values. From the background present, two questions were formulated that had to be resolved, namely: 1) Why was the actualization and creation of geguritan being carried out? 2) How was the actualization and creation of geguritan being carried out?

In the research conducted, the participatory method is considered to be the most ideal method, because the position of the researcher is an insider of the object of research. In addition, the research carried out is applied research, so this method is very supportive of its implementation. In the research conducted, the theories used are constructivism theory, revitalization theory, and creation theory.

From the research that has been done, there is a conclusion that there are four factors that underlie the actualization and creation of geguritan that deserves to be done: 1) Background factors,

2) Preservation factor, 3) Geguritan factor, 4) Pasraman factor. The actualization and creation of geguritan have been successfully carried out, although not yet fully maximized. Even so, applied research is not resolved instantly, because it has to go through a long process. The stages of the actualization and creation process refer to the theories used. The results obtained state that these theories are proven capable of being applied.

Key words: actualization, creation, geguritan

I. PENDAHULUAN

Maraknya modernitas yang tidak bisa dipungkiri, membawa dampak yang luar biasa terhadap peradaban. Meskipun, hal tersebut merupakan kedinamisan zaman, namun tidak lalu “hanyut” akan modernitas tersebut. Setiap tempat mempunyai akar yang harus tetap dijaga sebagai identitas, salah satunya adalah kebudayaan.

Kebudayaan menjadi krusial karena di dalamnya terdapat banyak unsur yang menopang peradaban itu sendiri. Sebelumnya, patut diketahui pengertian kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1990:180)

Pendapat Koentjaraningrat di atas dapat digarisbawahi mengenai hasil karya manusia. Hasil karya tersebut berwujud berbagai macam bentuk, mulai dari bahasa, kepercayaan, kesenian, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kebudayaan yang menjadi poin dari penelitian ini adalah sistem pendidikan atau lebih tepatnya transformasi pengetahuan. Selama ini, transformasi pengetahuan yang digunakan secara parsial adalah bentuk tulisan. Padahal, di nusantara ini mempunyai sistem transformasi pengetahuan tidak hanya tulisan, masih ada dalam bentuk lisan. Sebagai contoh adalah cerita rakyat, prosa, *parikan*, *tembang*, mitos, dan lain sebagainya. Sastra lisan yang tempo hari “dijauhi” karena dianggap tidak rasional dan berbagai alasan lainnya, kini menjadi perbincangan di ranah akademis. Hal ini didukung oleh Duija,

“Akhir-akhir ini para intelektual telah menaruh perhatian pada ranah tradisi lisan sebagai bahan kajian akademis di beberapa perguruan tinggi”(Duija, 2005:113)

Sastra lisan sarat akan makna dan nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan moral. Sastra lisan menjadi primadona masyarakat nusantara secara parsial karena terjadi interaksi

psikologis di dalamnya. Secara subyektif, hal inilah yang menjadi kelebihan dari metode sastra lisan, serta hal inilah yang sesuai iklim nusantara. Tidak bisa dipungkiri bahwa sastra lisan merupakan media mentransformasikan pengetahuan serta menjadi “teman tumbuh” bagi masyarakat Indonesia secara parsial. Sehingga, sastra lisan patut dijaga keberadaannya. Selain karena sudah ada sejak dulu, dapat dilihat fakta lapangan bahwa sastra lisan masih hidup dan berkembang di beberapa tempat di Indonesia. Salah satu tempat yang masih menggunakan pola ini adalah masyarakat Desa Tambakan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.

Masyarakat di Desa Tambakan masih menggunakan metode lisan dalam mentransformasikan pengetahuan kepada anak-anaknya, terutama orang tua. Sebagai contoh adalah pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang tidak sekedar menjadi media hiburan, media informasi, juga menjadi sarana transformasi pengetahuan atau media pendidikan (Gunarjo, 2011). Contoh lainnya adalah *tembang-tembang macapat*. Pada *tembang macapat*, para orang tua sering menyanyikan pada saat mengantarkan anaknya tidur sekaligus memberikan wejangan, meskipun secara implisit. Contoh terakhir adalah penggunaan *geguritan*. *Geguritan* diberikan pada sang anak, rata-rata pada saat malam hari setelah makan bersama keluarga, meskipun pada titik ini jarang digunakan, namun *geguritan* masih hidup dan ada. Pada taraf inilah penelitian ini akan diadakan, mengingat pentingnya memelihara dan menumbuhkembangkan tradisi yang ada, atau bisa dikatakan “kritis”.

Geguritan secara umum dikenal sebagai puisi Bahasa Jawa. Menurut Subalidinata (1994:45), “Tembung “geguritan” asale saka tembung “gurita”; tembung “gurita” owahowahan saka tembung “gerita”; tembung “gerita” linggane “gita”, tegese tembang utawa syair.”

Arti dari pernyataan di atas adalah kata *geguritan* berasal dari kata *gurita* (Jw); kata *gurita* modifikasi dari kata “*gerita*”; kata “*gerita*” bakunya adalah “*gita*”, yang mempunyai arti lagu atau syair. *Geguritan* dapat dibedakan menjadi dua, yakni *geguritan lawas* dan *geguritan modern*. *Geguritan lawas* mengacu pada *geguritan* tradisional yang mempunyai aturan-aturan tertentu, sedangkan *geguritan modern* adalah *geguritan* yang terlepas akan aturan-aturan tersebut. Menurut Padmosoekoco (1960:1920) dalam buku *Geguritan dalam Sastra Jawa* karangan Dhanu dan kawan-kawan (2002), *geguritan* atau *guritan* merupakan kidung atau tembang. Menurut Hadiwijaya (1967:129) dalam *Ema* (tidakbertahun), “*Geguritan iku golongan sastra edi (puisi) cengklok anyar, wedharing rasa edi, kelair basa kang laras runtut karo edining rasa, nanging ora usah kecancang ing patokan-patokan, wilangan dhong-dhing kang tetep tinamtu, beda banget karo sipating tembang macapat lan sapanunggalane.*”

Geguritan adalah golongan sastra yang indah (puisi) Jawa cara baru yang mengungkapkan perasaan senang, ungkapan bahasa yang sesuai dengan keindahan rasa tetapi tidak berpedoman pada aturan guru gatra, guru wilangan dan guru lagu tertentu berbeda dengan sifat tembang macapat dan lain sebagainya”.

Acuan yang akan digunakan adalah *geguritan modern*. Seperti yang sudah dituliskan pada alenia sebelumnya, bahwa *geguritan modern* terlepas dari ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu. Dalam hal ini, penelitian ini mengarah pada pengaktualisasian *geguritan* yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya serta penciptaan *geguritan* yang tergolong pada *geguritan modern*. Penciptaan ini bersumber pada kitab suci Weda dengan penyesuaian kebiasaan masyarakat Desa Tambakan. *Geguritan* yang tercipta akan digunakan sebagai media pembelajaran di Pasraman Wisnu Sakti.

Umat Hindu yang ada di Desa Tambakan dapat dikatakan banyak (300an umat) dengan jumlah anak-anak yang tidak sedikit. Pada faktanya, di desa ini umat Hindu dianggap sebagai umat penjaga kebudayaan. Dari hal tersebut, terobosan-terobosan tentu harus dimasuki, guna menjaga serta melestarikan kebudayaan yang ada, dalam hal ini adalah *geguritan*. Hal kedua, secara subyektif, pendekatan-pendekatan kesenian lebih mudah diterima oleh siswa. Mulai dari musik, puisi, sloka, dan hal-hal yang lain. Selain itu, pendekatan semacam ini banyak menggunakan interaksi psikologis, sehingga membuat siswa merasa senang dalam belajar. Secara teoritis, situasi ini didukung oleh Suyitno (1985:36). Menurutnya, membaca indah sama halnya dengan membaca emosional yang bertujuan untuk menikmati keindahan, memberikan kepuasan perasaan dan juga melatih pembentukan fantasi terhadap pembaca (Yuliwantoro, 2013).

Dari beberapa permasalahan, mulai dari sastra lisan yang patut untuk dilestarikan, pendekatan terhadap iklim siswa di Pasraman, serta asumsi-asumsi dasar yang telah dipaparkan tersebut di atas menjadikan pijakan untuk dilakukannya penelitian ini.

II. PEMBAHASAN

A. Sejarah Pasraman Wisnu Sakti

Secara administratif, Pura Wisnu Sakti berada di Ds. Japlakan, Kel. Tambakan, Kec. Jogonalan, Kab. Klaten. Di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Kergan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tambakan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Mrisen, Kel. Borangan, Kec. Manisrenggo, Kab. Klaten. Dari segi sejarah, akan diawali dengan sejarah keumatan terlebih dahulu.

Saat terjadi peristiwa G30s PKI, dampak adanya peristiwa tersebut juga terdapat di Desa Tambakan. Tambakan yang sebelumnya menganut aliran kepercayaan *kejawen* atau orang desa menyebut *budo*, dituntut untuk memeluk salah satu agama yang diakui secara nasional. Pada tahun 1965, di Balai Desa Tambakan, dikumpulkan semua warga untuk mengisi angket pemilihan agama. Hal ini diungkapkan oleh Haryanto, “*Ndisik wong-wong deso dikumpulke nang mbale. Terus, dikon milih agomo. Sakdurunge diarahke nang Islam, nanging Mbah Ulu-ulu terus memperjuangke nang Hindu. Tahun kui, umat Hindu nang Deso Tambakan ameh 1.500an uwong.*”

Terjemahan:

Dulu, orang-orang desa dikumpulkan di Balai Desa Tambakan. Kemudian, mereka disuruh memilih agama. Sebelumnya, diarahkan ke agama Islam, namun Mbah Ulu-ulu terus memperjuangkan untuk ke agama Hindu. Pada tahun itu (1965), umat Hindu di Desa Tambakan hampir 1.500an orang.

Pada saat umat Hindu di Desa Tambakan memeluk Hindu di awal-awal tersebut, mereka belum memiliki tempat peribadahan. Ketika berkumpul, mereka berkumpul di rumah dan halaman Mbah Ulu-ulu. Keadaan yang tidak mencukupi, membuat umat Hindu di Desa Tambakan bergerak untuk membangun pura. Setelah itu, pada tahun sekitar tahun 1986/1987, berdirilah padma dengan ukuran tinggi kurang lebih 1,5 meter dengan memanfaatkan tanah khas desa.

“*Ndisik ngumpule nang nggone Mbah Ulu-ulu, mergo ora cukup terus gawe pura nganggo lemah khas, kui tahun 1986 nek ora 1987. Akhire, padma ukuran 1,5 meter kurang luwihe dibangun. Onone pura kui terus panggenan ngge ngumpul pindah nang puro*

Terjemahan:

Dahulu, tempat berkumpulnya umat di rumah Mbah Ulu-ulu, karena tidak mencakupi lalu membuat pura dengan memanfaatkan tanah khas desa (sekitar tahun 1986/1987). Akhirnya, padma dengan ukuran kurang lebih 1,5 meter berdiri. Adanya pura, membuat tempat berkumpul beralih ke pura.

Kondisi keumatan yang vakum membuat keresahan tersendiri. Membutuhkan waktu yang relative lama untuk meneruskan pembangunan pura. Pada tahun 1991, *padmasana*, *kori* dan *balai kul-kul* dibangun. Hal ini disebabkan karena pengajuan proposal bantuan yang disetujui. Dari titik itu, kebangkitan dari umat lahir. Setelah pembangunan yang lumayan banyak ini, kondisi keumatan menjadistabil.

Kondisi stabil ini terguncang karena berbagai hal, namun kondisi tersebut terselamatkan, tepatnya tahun 1996. Tahun 1996 menjadi titik awal kepemudaan di Pura Wisnu Sakti. Para pemuda mulai bergerak untuk membangun dan meramaikan pura. Kondisi ini bertahan hingga kini. Hal ini diungkapkan oleh Basuki,

“Seko kori kae didekke, kondisine iseh mungguh midun. Pas tahun 1996, kondisine bener-bener stabil, nganti tekan saiki. Amargane, gerakan pemuda sek ngupayakke nggo ngregengke pura. “

Terjemahan:

Dari berdirinya *kori*, kondisi keumatan masih naik turun. Pada saat tahun 1996, kondisi keumatan benar-benar stabil, hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena para pemuda yang bergerak mengupayakan untuk membangun dan meramaikan pura.

Pembangunan Wisnu Sakti dilakukan secara bertahap hingga kini. Mulai dari 2006 dibangunnya *Ganesh*, *Panglurah*, *Candi Gedong*. Kemudian, disusul bangunan *pengapit* dan *gapura* di *mandala utama*. Disusul lagi dengan gedung pasraman serta pagar pura. Kondisi keumatan pada titik ini juga stabil. Berbagai aktifitas keagamaan dan keumatan dinunai.

Di samping kesejarahan keumatan dan bangunan, sejarah pasraman juga harus dituliskan. Pasraman Wisnu Sakti mulai ada pada tahun 1996. Pada saat tahun tersebut, hubungan antar anak tidaklah bagus, antar anak dalam satu pura saja tidak saling mengenal. Dari fenomena tersebut, akhirnya dibuatlah wadah untuk menaungi anak-anak di Pura Wisnu Sakti: Pasraman Wisnu Sakti.

Selain sebagai naungan agar menjadi satu wadah dan saling mengenal, karena umat Hindu di Pura Wisnu sakti yang waktu itu kurang pembinaan mengenai keagamaan, pasraman ini digunakan juga sebagai kanal untuk membina umat, khususnya anak-anak agar mengerti tentang ajaran keagamaan.

B. Faktor-faktor Aktualisasi dan Penciptaan *Geguritan*

1) Faktor Latar Belakang Pura Wisnu Sakti

Pura Wisnu Sakti merupakan salah satu pura yang ada di Kabupaten Klaten, tepatnya di Desa Tambakan, Kecamatan Jogonalan. Dari catatan lapangan yang ada, setiap pura di Klaten memiliki berbagai keunikan tersendiri dalam bidang yang digeluti selain peribadahan, seperti pura di daerah Gantiwarno menggeluti yoga, Pura di daerah Karangnongko dominan menggeluti *jejahitan* atau banten, dan lain sebagainya. Meskipun dalam kegiatannya hampir sama, namun terdapat kemelekatan di setiap pura.

Dari berbagai pemelekatan tersebut, Pura Wisnu Sakti berada pada hal seni dan budaya. Bukti tersebut nampak pada kegiatan yang sudah diselenggarakan dewasa ini, mulai dari pementasan kesenian di Candi Prambanan, Candi Ratu Boko, dan Candi Borobudur,

Pembuatan acara kesenian di Candi Prambanan dengan tajuk “Gelar Budaya Wisnu Sakti”, partisipasi kesenian di berbagai acara lokal di Klaten dengan Kesenian Ganjurannya, serta berbagai acara dan kegiatan lainnya. Dari catatan lapangan tersebut, secara parsial umat Hindu di Klaten melekatkan kedekatan Pura Wisnu Sakti dengan kesenian dan kebudayaan. Selain itu, klaim serupa juga diberikan oleh masyarakat Desa Tambakan itu sendiri.

Kebanyakan masyarakat Desa Tambakan melekatkan, bahwa umat Hindu di Desa Tambakan begitu dekat dengan kesenian dan kebudayaan. Dengan metode penelitian partisipatoris, hal ini dapat jelas dilihat: ketika aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada saat peribadahan dan juga non-peribadahan dalam lingkup pura.

Penjabaran di atas merupakan pandangan tentang umat Hindu di Pura Wisnu Sakti dari kacamata eksternal. Kemudian, pandangan-pandangan tersebut melahirkan sebuah respon dari internal umat Hindu di Pura Wisnu Sakti. Hindu dan adat memang tidak bisa dipungkiri mengenai kedekatannya. Fenomena semacam ini tidak hanya terjadi di Pura Wisnu Sakti saja, melainkan di berbagai daerah di Klaten khususnya dan nusantara secara umum. Kedekatan ini menjadi sebuah kekuatan untuk tetap memegang adat dan budaya yang berlaku di setiap desa atau bahkan daerah. Kedekatan umat Hindu di Pura Wisnu Sakti dengan adat dan budaya inilah faktor pertama yang menjadi alasan aktualisasi dan penciptaan *geguritan* ini dilakukan. Kedekatan ini menjadi sebuah jalur yang dirasa ideal untuk melakukan pergerakan dalam bingkai adat dan budaya, salah satunya adalah aktualisasi dan penciptaan *geguritan*.

2. Faktor Pelestarian

Pelestarian kiranya menjadi hal yang krusial dewasa ini, mengingat arus zaman yang kian menggerus budaya yang ada, sehingga jika tidak dilestarikan dan dipertahankan, kebudayaan tersebut akan hilang ditelan zaman. Banyak contoh kasus mengenai arus zaman yang “berhail” melunturkan bahkan menghilangkan kebudayaan yang sudah ada, seperti tradisi *padasan*, tradisi gerobak sapi, dan lain sebagainya. Adanya contoh-contoh kasus yang sudah ada seharusnya menjadi sebuah pijakan untuk melestarikan budaya ataupun kesenian yang ada. Bentuk dari pelestarian bermacam-macam, mulai dari merevitalisasi, mengaktualisas, dan banyak lagi. Dalam hal ini, upaya yang dipilih untuk dilakukan adalah pengaktualan dan jugapenciptaan. Sebelumnya sudah dituliskan bahwa masyarakat Desa Tambakan memiliki kebudayaan berupa *geguritan*. Kemudian, adanya tanggungjawab moral yang dilekatkan oleh masyarakat desa terhadap Pura Wisnu Sakti menjadi sebuah tanggungjawab moral tersendiri. Selain itu, secara subyektif terdapat nilai “memiliki”. Adanya fenomenatersebut, menjadi sebuah dorongan untuk melakukan pengupayaan pelestarian dengan memilihi model pengaktualisasian dan penciptaan.

Pengaktualisasian berupaya untuk mengangkat kembali sastra tutur yang sudah ada pada masyarakat. Hingga titik ini, *geguritan* masih ada dan masih terjangkau untuk dilacak, meskipun tidak secara menyeluruh dapat terlacak. Hal ini disebabkan karena sudah meninggalnya tetua-tetua terdahulu yang juga membawa *geguritan-geguritan* tersebut. Pun begitu, sisa-sisa *geguritan* lalu masih dapat dijumpai pada tetua-tetua yang saat ini masih ada. Sedangkan, penciptaan mengarah pada pembuatan *geguritan* baru. Patut ditekankan bahwa penciptaan ini dilakukan dalam bingkai keagamaan Hindu.

Desa Tambakan dan umat Hindu di Pura Wisnu Sakti. Penekanan ini ditujukan agar dalam melakukan penciptaan tidak menjadi “*ngawur*”. Selain itu, nilai-nilai serta kebudayaan yang telah ada dan hidup di Pura Wisnu Sakti telah mengalami berbagai eksperimen atau bongkar-pasang, hingga ditemukan keidealan pada titik ini. Penekanan akan akar dan esensi inipun menjadi koridor dalam pelaksanaan penelitian ini.

Berangkat dari koridor tersebut, penciptaan tentu menjadi sebuah kehati-hatian tersendiri.

Ada berbagai macam kebudayaan yang bisa untuk dilestarikan, namun tentu tidak dapat secara keseluruhan dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pada pelestarian *geguritan* yang ada di Pura Wisnu Sakti. Pemilihan ini tentu mengalami berbagai pertimbangan, supaya penelitian ini menjadi dampak bagi *geguritan* itu sendiri, serta selaras dengan keinginan umat Hindu yang ada di Pura Wisnu Sakti sesuai dengan koridor yang diberikan.

Penciptaan ini diharapkan mampu menjadi titik awal digunakannya kembali *geguritan* sebagai media pembelajaran di Pasraman Wisnu Sakti setelah mengalami pertimbangan-pertimbangan: daya tangkap siswa, penyesuaian bahasa, serta penyesuaian zaman. Meskipun melakukan penciptaan, namun tidak lalu penciptaan ini *ngawur* ataupun semena-mena. Hal ini didasarkan pada penekanan dari tetua-tetua pura serta didasarkan pada koridor-koridor yang telah dijabarkan pada latar belakang (selebihnya akan dituliskan pada sub bab lain).

Penciptaan ini dilakukan juga sebagai bentuk pelestarian dari *geguritan* itu sendiri. Sebelumnya telah dituliskan bahwa *geguritan* terdapat dua macam, yakni *geguritan lawas* atau kuno dan juga *geguritan modern*. *Geguritan lawas* atau kuno terikat oleh batasan dan aturan, sedangkan *geguritan modern* tidak terikat oleh batasan dan aturan yang berlaku pada *geguritan lawas* atau kuno.

Dalam penelitian ini, penciptaan yang dipilih dan dilakukan adalah dengan acuan *geguritan modern*, dimana tidak ada batas-batas dan aturan-aturan dalam penciptaannya. Pemilihan ini berpijak pada pengkreasian yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa mampu berkreasi sesukanya, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa tersebut. Selain itu, penciptaan juga mengasah hal-hal lainnya, seperti imajinasi, kreatifitas, dan lain sebagainya. Dengan begitu, *geguritan* ini akan menjadi salah satu pendukung untuk siswa ketika siswa berkreatifitas di hal lain:kesenian.

2) *Faktor geguritan*

Di Desa Tambakan, *geguritan* dimaknai juga sebagai puisi Jawa. Puisi ini digunakan untuk mendidik anak oleh para orang tua di Pura Wisnu Sakti dahulu. Kondisi dari *geguritan* saat ini sudah jarang digunakan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya adalah hadirnya sekolah formal di Desa Tambakan. Hadirnya sekolah memang mengurangi kuantitas interaksi orang tua dalam mendidik anak, karena sudah ada kanal yang tersedia untuk mendidik anak. Selain itu, kesibukan dari orang tua juga mempengaruhi kuantitas interaksi orang tua terhadap anak. Seringnya kebiasaan ini, menjadikan peran orang tua dalam mendidik anak porsinya berkurang dan menimbulkan dampak terhadap berbagai macam metode pendidikan anak semakin menghilang, termasuk *geguritan*.

Geguritan bukan tidak relevan digunakan, namun karena jarang digunakan saja. Sebagai bukti, masih diadakannya pembelajaran tentang *geguritan* di dalam sekolah- sekolah formal (masuk dalam mata pelajaran bahasa Jawa). Namun, pembelajaran tentang *geguritan* di sekolah hanya sebatas permukaan atau hanya sebatas pengetahuannya saja. Sedangkan, esensi yang digunakan sebagai media transformasi pengetahuan tidak diajarkan ataupun digunakan.

Geguritan termasuk dalam sastra lisan, dimana dapat kita ketahui bahwa sastra lisan banyak mengandung tentang nilai-nilai moral. Hal ini tentu menjadi wahana yang menarik untuk mendidik moral anak. Seperti yang diungkapkan pada bagian latar belakang, bahwa sastra lisan sudah menjadi sebuah metode pendidikan yang digunakan oleh leluhur di berbagai daerah di nusantara. Secara parsial, kondisinya juga jarang digunakan karena terkalahkan oleh sistem pendidikan formal dan keberadaan pendidikan formal. Pun begitu, dewasa ini menjadi seksi kembali di kalangan akademis (Duija, 2005:113).

Geguritan yang mempunyai nilai pendidikan inilah yang menjadi pijakan dipilihnya objek untuk dilestarikan, entah itu aktualisasi ataupun penciptaan. Selain itu, di Desa Tambakan

telah hidup, sehingga dalam pengupayaannya akan mendapatkan dukungan juga, sehingga harapan akan kelancaran memungkinkan untuk terwujud.

3) Faktor Pasraman

Pelestarian ini tentu tidak akan berhasil dan berdampak jika tidak ada kanal. Kanal ini, menjadi bentuk ekspresi dari pengaktualisasian *geguritan* itu sendiri, tanpa kanal tersebut tentu upaya ini hanya menjadi sebuah tulisan usang yang tidak ada upaya mendampakkan. Mengenai kanal, tentu dapat dilakukan di sekolah-sekolah formal. Namun, kembali pada pembahasan sebelumnya bahwa di sekolah formal mungkin hanya akan membahas dari segi pengetahuan mengenai *geguritan*, tidak tentang pengaplikasian dari *geguritan*. Kanal yang dirasa cocok untuk upaya pelestarian ini adalah pasraman. Pasraman merupakan wadah pembelajaran yang digunakan untuk menyalurkan pengetahuan, terutama mengenai keagamaan. Selain iklim siswa yang cocok untuk melakukan pelestarian *geguritan*, Kanal ini sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban moral atas pelekatan kedekatan antara Jawa dan Hindu terhadap kebudayaan. Selain itu, *geguritan* yang diangkat juga berasal dari Pura Wisnu Sakti, sehingga menjadi sebuah keidealan jika *geguritan-geguritan* yang ada dapat disalurkan kepada siswa-siswa Pasraman Wisnu Sakti (tempat berasalnya *geguritan*). Dengan begitu, kanal yang dipilih dirasa ideal, sehingga penelitian ini mendapat tempat yang ideal juga. Keidealan kanal ini menjadi salah satu faktor penelitian ini dilakukan. Meskipun dirasa ideal, namun tentu perlu penyesuaian-penyesuaian tertentu agar dampak dari upaya pelestarian ini panjang umur. Penyesuaian-penyesuaian ini disesuaikan dengan penyesuaian zaman yang ada. Sebelumnya, pengaktualisasian dirasa cukup untuk menjadikan metode pembelajaran di Pasraman Wisnu Sakti, namun karena penyesuaian terhadap daya tangkap siswa serta kedinamisan zaman, akhirnya dilakukan penciptaan *geguritan*.

C. Pengaktualisasian *Geguritan*

Desa Tambakan merupakan desa yang menggunakan *geguritan* sebagai media untuk mendidik anaknya. *Geguritan* yang ada di Desa Tambakan tidak bernaskah namun diturunkan secara lisan. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat masyarakat Indonesia secara parsial memang menggunakan sistem tutur atau sastra lisan. Pun begitu, *geguritan* ini masih dapat terlacak keberadaannya, meskipun tidak selengkap sebelumnya, namun *geguritan* yang masih dapat dilacak menjadi warisan yang patut untuk diarsipkan dan dilestarikan.

Pada perjalanan pencarian data yang dilakukan, terdapat empat narasumber yang masih hafal akan *geguritan* yang diturunkan. Dari keempat narasumber tersebut, dua diantaranya beragama Hindu dan dua diantaranya beragama non-Hindu.

Geguritan yang berhasil didapatkan berjumlah dua *geguritan*. Meskipun pengupayaan telah dilakukan, namun keberhasilan pencarian hanya mendapatkan hasil tersebut. Pun begitu, bingkai dalam penelitian ini merupakan pengaktualisasian, sehingga seberapapun data yang didapatkan, data tersebut yang akan digunakan sebagai objek pengaktualisasian. Berikut *geguritan* yang berhasil didapatkan.

(Sun)

*Sun meneng ono ing
sandyakala Angadhepi peteng
ing manahnya Duh-duh Gusti
nyuwun pangapuro Amrih
tindak-tanduk saking kulo*

*Paring padhang lan wara
nugraha*

Terjemahan:

Saya
Saya diam di pergantian sore dan
malam Menghadapi kegelapan hati
Oh Tuhan, saya mohon
maaf Atas tindakan-
tindakan saya
Beri saya cahaya dan keberkahan

(Candrakala)

*Candrakala Munar
mubyar Padhang...
Anyes tinampiyo
Angelingno... Gesa
ng alam donya
Datan setiti Eling
mring Hyang Widhi*

Terjemahan:

Purnama
Purnama
Berbinar luas
Terang
Nyaman sekali diterima
Meningatkan
Hidup di dunia
Harus hati-hati dan waspada
Ingat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa

Di atas merupakan dua *geguritan* yang digunakan sejak dulu dan yang berhasil dilacak keberadaannya. Dua *geguritan* tersebut berhasil diaktualisasikan ke siswa Pasraman Wisnu Sakti. Dalam perjalanannya, aktualisasi ini mengalami berbagai kendala, namun dapat terselesaikan melalui berbagai pihak. Teori yang digunakan dalam aktualisasi di sini menggunakan teori revitalisasi. Alasan digunakannya teori ini adalah karena tidak ditemukannya teori mengenai aktualisasi. Pun begitu, penerapan adanya revitalisasi ini berbeda dengan aktualisasi, karena adanya metode partisipatoris, sehingga memungkinkan untuk peneliti menemukan kemungkinan-kemungkinan di lapangan dalam rangka pengaktualisasian.

Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran

Bagi siswa Pasraman Wisnu Sakti, mungkin pemahaman tentang *geguritan* hanya sebatas pemahaman yang didapatkan di sekolah. Dalam pasraman sendiri, *geguritan* juga belum digunakan sebagai media pembelajaran, meskipun di desa tempat pura berada sudah tumbuh *geguritan* ini. Kebanyakan siswa sudah mengetahui tentang definisi *geguritan*, namun belum memaknai lebih dalam mengenai *geguritan*, terlebih *geguritan* yang ada di Pura Wisnu

Sakti.

Dalam pelaksanaannya, kesadaran yang dilakukan meliputi dua hal, yakni kesadaran tentang keberadaan serta kesadaran tentang pelestarian. Pertama, kesadaran mengenai keberadaan *geguritan*. Keberadaan menjadi penting dalam hal ini, dikarenakan sempat terputusnya arus penggunaan *geguritan* terhadap anak-anak, sehingga perlu menanamkan kesadaran bahwa *geguritan* merupakan kebudayaan yang dimiliki, anak-anak mempunyai rasa memiliki. Kemudian, adanya rasa memiliki ini melahirkan sikap penjagaan terhadap *geguritan* itu sendiri (akan dijelaskan dalam poin kedua mengenai kesadaran pelestarian).

Penanaman kesadaran akan keberadaan dilakukan dengan memberitahukan berbagai pengetahuan mengenai *geguritan*, mulai dari definisi, jenis, fungsi, dan juga keberadaan itu sendiri. Upaya ini mendapatkan respon dari siswa dengan baik. Mereka menerima dan memahami pengetahuan yang diberikan.

Pada saat penanaman ini, guru memantik dengan pertanyaan, “Bagaimana mereka menjaga barang yang dimilikinya?” kemudian “Bagaimana barang yang dimiliki itu tidak terbuang?”. Pertanyaan tersebut lahir ketika penjelasan mengenai *geguritan* telah dilakukan, dan guru menganalogikan kata “barang” tersebut sebagai *geguritan*. Siswa diminta untuk menuliskan berbagai respon sesuai subyektifitasnya. Para siswa pasraman kemudian menuliskan berbagai jawabannya. Tentu, tidak kemudian menuliskan jawaban, namun terdapat pertanyaan yang penting dan tidak penting. Pun begitu, guru menanggapi dengan seksama, karena memang tugasnya adalah semacam itu. Ketika siswa mulai mengumpulkan lembar jawaban dari masing-masing siswa, terdapat berbagai macam cara untuk menjaganya, meskipun ada jawaban yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Fenomena tersebut, kemudian menjadi tugas dari guru untuk mengarahkan siswa. Keidealan penjagaan barang (*geguritan*) sebagaimana layak untuk dilakukan. Hal tersebutlah yang mempertebal penerapan teori konstruktivisme.

Siswa yang ada dalam pasraman pada titik poin ini mampu menerima dan merespon penanaman kesadaran mengenai keberadaan dan pelestarian *geguritan*. Dengan respon dari siswa yang semacam itu menandakan tidak terberatkannya siswa untuk menyadari keberadaan dan melestarikan *geguritan* yang ada.

Perencanaan secara kolektif

Perencanaan kolektif merujuk pada strategi untuk mengaktualisasikan *geguritan* yang ada kepada siswa pasraman. Perencanaan ini dilakukan oleh tetua adat, ketua penyangga pura, ketua pasraman, guru pasraman. Dalam rencana yang dibahas pada saat pertemuan, terdapat rentetan rencana, yakni:

- 1) penekanan materi pasraman tentang *geguritan*,
- 2) pembacaan *geguritan* di depansiswa,
- 3) penilaian terhadap orang tua (terdapat kolaborasi dengan orangtua),
- 4) penciptaangeguritan

Pada poin pertama perencanaan, memang setiap kali pertemuan pasraman penekanan tentang *geguritan* sedang dikecangkan. Hal ini bertujuan untuk pembiasaan terhadap materi baru (karena belum pernah dilakukan). Penekanan ini mendapatkan hasil yang baik, dikarenakan penerimaan siswa yang responsive juga. Kemasan pada saat melakukan penekananpun diperhatikan agar tidak mendapatkan kesan menjenuhkan. Poin nomor dua pada perencanaan yakni, pembacaan *geguritan* di depan siswa lainnya. *Geguritan* yang dibacakan di depan siswa lainnya merupakan *geguritan* hasil penggalian yang ditemukan (yang dituliskan di atas). Setelah dibacakan, tugas guru adalah mengarahkan untuk meluruskan intonasi, penekanan-penekanan, serta penguraian makna dalam *geguritan*. Sehingga, dalam

membacakan *geguritan* di depan teman-teman, siswa mendapatkan pembelajaran mengenai makna, pembacaan, serta tidak melupakan nilai moral yang ada. Hal inipun merupakan penerapan dari teori konstruktivisme. Ketiga, penilaian terhadap orang tua. Sebelum dan sesudah siswa membacakan *geguritan* di depan teman-temannya, siswa dituntut untuk membacakan *geguritan* kepada orang tua. Sebelum membacakan di depan teman-teman bertujuan untuk mendapatkan bimbingan dari orang tua, dan sesudah membacakan di depan teman-teman bertujuan untuk mendengarkan hasil setelah dilakukan pelurusan. Tidak terhenti di situ, sebelumnya pihak pasraman sudah meminta bantuan orang tua untuk turut andil dalam melaksanakan hal ini, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Keempat adalah penciptaan *geguritan*. Pada poin nomor empat akan diuraikan pada sub bab lain agar tidak terjadi penimpangan informasi. Pada poin empat ini, dilakukannya penciptaan merujuk pada kreatifitas siswa. Karena, dengan adanya hal tersebut, *geguritan* akan hidup sehingga mampu berkembang.

Aktualisasi ini tidak akan dapat dilakukan jika tidak dilakukan secara kolektif atau gotong-royong. Dengan adanya gotong-royong seperti yang sudah dilakukan, harapannya adalah *geguritan* kembali menjadi bagian kehidupan pasraman. Sehingga, presentase harapannya menjadi tinggi.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kreatifitas lebih mengarah pada penciptaan (daya cipta) *geguritan*. Hal ini dilakukan karena untuk menyesuaikan keadaan zaman serta daya tangkap siswa terhadap *geguritan* itu sendiri. *Geguritan* yang sudah ada tentu tidak dilupakan, namun dalam pengaktualisasian *geguritan* diperlukan adanya pembaharuan agar eksistensi dari *geguritan* tetap terjaga, dengan begitu *geguritan* akan tetap lestari.

Selain itu, penciptaan *geguritan* ini menjadi wahana untuk pembelajaran terhadap siswa, dimana *geguritan* digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan daya tangkap siswa terhadap pembelajaran yang telah diterima. Tentu dalam penciptaan tidak lalu diserahkan terhadap siswa begitu saja, namun dilakukan pendampingan dengan tahapan- tahapan yang sudah dituliskan dalam teori penciptaan.

D. Penciptaan *Geguritan*

Siswa membuat *geguritan* sebagai pengungkapan atas apa yang didapatkan dari pembelajaran yang diterima. dimana siswa mempunyai konstruktif pikiran mereka masing-masing, sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan. Dalam penciptaan *geguritan* ini, nilai-nilai keagamaan menjadi fokus utama untuk bahan berfikirnya. Nilai-nilai keagamaan Hindu ini bersumber pada kitab suci. Kemudian, kitab suci ini dialihkan menjadi *geguritan* oleh siswa, tentu sesuai dengan pengalaman dan hasil konstruksi yang didapatkan oleh masing-masing siswa. Pun begitu, dalam penciptaan yang dilakukan tidak lalu diserahkan terhadap siswa begitu saja, namun dilakukan pendampingan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan memuaskan.

Selain itu, patut ditekankan bahwa koridor-koridor yang diberikan oleh para tetua Pura Wisnu Sakti harus dituliskan dalam penelitian ini, agar tetap menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Pertama, penciptaan *geguritan* ini menggunakan pilihan *geguritan* modern, dimana siapapun (tidak ada syarat umur, gender, dan lain sebagainya) boleh menggunakan dan menciptakan, tidak adanya aturan baku dalam hal kepenulisan, serta kebebasan dari creator menjadi penekanan dalam hal pengkaryaan. Pun begitu, akan tetap digunakan koridor dari tetua yang menjadi poin nomor dua.

Sebelumnya, telah dituliskan mengenai pesan tetua: tidak meninggalkan akarnya. Akar yang

dimaksud di sini adalah tidak melupakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Kemudian, tidak adanya bahasa lain (bahasa non-Jawa) yang digunakan.

Esensi dari *geguritan* yang dimaksud adalah tetap mengandung nilai moral. Karena, pandangan dari masyarakat desa ataupun pura mengatakan bahwa “*geguritan* yang baik adalah *geguritan* yang menekankan nilai moral. Dalam penelitian ini, penekanan mengenai nilai moral lebih mengarah pada nilai moral keagamaan.

Lebih lanjut lagi, permintaan izin untuk mempergunakan proses ini sebagai karya penulisan juga dilakukan. Hal ini berkenaan dengan penciptaan *geguritan* yang “belum” tentu mengandung nilai moral (dalam penulisan skripsi ini). Hal ini disebabkan karena panjangnya proses untuk mengajarkan anak kepada substansi nilai dari *geguritan* tersebut. Mengenai perizinan ini, tetua pura mengizinkan untuk menuliskan hasil *geguritan* yang didapatkan, meskipun siswa belum mampu menyentuh “nilai” dari *geguritan*. Pun begitu, tetua memberikan catatan untuk terus menyelesaikan tugas serta tanggungjawab dari peneliti untuk siswa dapat mencapai “nilai” dari *geguritan*, meskipun penelitian ini telah selesai.

Kesepakatan mengenai koridor nomor dua serta catatan mengenai tugas dan tanggungjawab dari tetua sudah didapatkan. Hal tersebut akan dinunai oleh peneliti. Dari hal tersebut, patut ditekankan bahwa dalam rangka penelitian ini, hasil laporan dari penciptaan *geguritan* belum menyentuh substansi “nilai”, sehingga akan menjadi pengertian oleh pembaca. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode partisipatoris, sehingga catatan dari tetua akan tetap dinunai meskipun akan menjadi perbedaan kepentingan: kepentingan penelitian dan kepentingan tanggungjawab peneliti.

Berlanjut dalam poin pelaksanaan ataupun proses penciptaan, dalam hal penggunaan teori. Pendampingan yang dilakukan berpijak pada teori penciptaan yang dicetuskan oleh Sayuti (2002:5-8) yang sudah dijabarkan sebelumnya pada landasan teori. Dalam teori tersebut, terdapat 4 tahapan yang dilakukan. Berikut penjabarannya.

a. *Persiapan*

Dalam tahap ini, pemberian pemantik kepada siswa, sehingga siswa mampu mengumpulkan pengalaman-pengalaman mereka serta merekonstruksi pemikiran mereka dari bahan pemantik tersebut. Bahan pemantik yang digunakan dalam hal ini adalah Kitab Bhagawad Gita sloka yang berbunyi:

patram puspam phalamtoyam yo me bhaktya prayacchati tad aham bhakty-upahrtam asnamiprayatatmanah(Bhagawad Gita, Bab 9 Sloka 26)

Terjemahan:Siapa saja yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang tulus hati.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa alasan digunakannya kitab suci (Bhagawad Gita) adalah untuk memberikan nilai-nilai agama terhadap siswa. Selain itu, karena kanal yang digunakan adalah pasraman, kiranya terdapat benang merah untuk menjadikannyapembelajaran.

Dari sloka di atas, siswa diminta untuk membaca sloka tersebut. Kemudian, dari bacaan tersebut mereka diberi waktu untuk membangun pemikiran terhadap sloka tersebut. Dalam perjalanannya, terdapat beberapa pertanyaan mengenai sloka tersebut. Secara garis besar, pertanyaan mengenai persembahyangan yang dilakukan secara rutin di Pura Wisnu Sakti. Dalam hal ini, tugas guru adalah memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan pertanyaan, tentu dengan pedoman sloka di atas. Selain itu, guru juga membimbing untuk mengarahkan siswa menimbun pengalaman yang mereka punyai, karena pengalaman inilah yang akan menjadi bahan *geguritan* yang akan dituliskan. Temuan pada pelaksanaan tahap persiapan mengatakan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menghimpun pemikiran

mereka, sehingga metode ceramah dilakukan untuk membantu mereka menghimpun data-data tersebut. Metode ceramah inipun berarah pada analogi-analogi persembahyang yang berkenaan dengan sloka di atas.

Dalam penciptaan *geguritan*, tidak selalu berfokus pada titik poin saja (sloka). Namun juga bisa menyisipkan susana yang didapat saat mengalami situasi persembahyangan, sehingga ceramah yang dilakukan juga mengarah dan menyisipkan suasana tersebut. Dengan begitu, alur *geguritan* yang akan diciptakan diharapkan “berdaging”.

b. Pengendapan

Dalam tahap ini, pendalaman dilakukan agar siswa memahami atas konstruksi pemikiran mereka. Selain itu, mereka dapat mengilhami ajaran dari sloka yang telah dibaca. Dengan begitu, siswa mendapatkan sari-sari dari ajaran sloka tersebut. Hal ini tentu menjadi peran besar dari guru. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan koridor-koridor pemikiran tentang intisari dari sloka agar pemahaman tentang sloka tidak jauh melebar.

Respon siswa pada saat tahap ini sangat baik, karena terdapat beberapa tanda yang mengisyaratkan penerimaan serta pendalaman mereka, mulai dari mencatat beberapa poin penting tanpa diminta, menanyakan materi serta menunjukkan diri bahwa mereka melakukan kegiatan persembahyangan di pura seperti yang dituliskan dalam sloka, dan lain sebagainya. Selain itu, untuk memastikan bahwa mereka mengilhami ajaran tersebut, siswa diberikan tugas untuk menanyakan terhadap orang tua mereka dengan catatan membawa hasil tulisan berkenaan dengan tugas yang diberikan. Tugas tersebut adalah menuliskan hasil pemikiran mereka ke kertas, yang kemudian ditujukan kepada orang tua agar dibantu untuk mendalami sloka tersebut. sebelumnya, orang tua sudah dimintai tolong untuk menemani siswa mendalami sloka tersebut.

c. Iluminasi

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk menuliskan pengetahuan mereka atas pemahaman mereka mengenai sloka di atas. Setelah mengalami dua tahap, siswa kiranya mampu menuliskan atau mengejawantahkan pemahaman mereka menjadi *geguritan*.

Dalam penelitian ini, capaian tahap ini hanya sampai pada menuliskan pemahaman siswa dan belum melangkah pada pemilihan diksi. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu untuk merambah pada diksi-diksi *geguritan*. Namun, pada tahap ini juga guru berperan untuk mencari diksi-diksi pengganti yang dirasa ideal untuk menggantikan kata dalam *geguritan* siswa tersebut. Kegiatan tersebut sekaligus digunakan untuk memberikan pengetahuan terhadap siswa mengenai kebahasaan Jawa. Hasil dari tulisan siswa pasraman inipun terkesan apa adanya, tentu sesuai dengan daya tangkap dan konstruksi pikiran yang mereka bangun atas sloka tersebut. Pun begitu, keberhasilannya dari penciptaan *geguritan* didapatkan. Patut disampaikan bahwa tidak secara keseluruhan siswa mengumpulkan hasil tulisannya, karena terdapat siswa yang kemudian tidak masuk dan bahkan tidak membuat. Berikut hasil tulisan *geguritan* yang berhasil siswa tuliskan.

d. Verifikasi

Pada tahap ini, pemastian bahwa *geguritan* yang mereka tuliskan telah mereka pahami menjadi penekanan. Hal ini ditujukan agar penciptaan *geguritan* ini tidak menjadi sia-sia, sehingga mampu menjadikan pijakan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, mereka mampu menularkan pengetahuan tersebut kepada siswa-siswa lainnya suatu waktu.

Pada tahap ini, pemastian dilakukan dengan cara menanyai siswa, entah itu secara komunal maupun individual. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkenaan dengan pengulangan

atas apa yang dituliskan dalam sloka di atas. Pada proses inipun, siswa belum dapat menelaah secara dalam mengenai makna sloka tersebut. Namun, dari hasil tersebut, sudah terdapat kemauan untuk berkreatifitas dalam *geguritan*.

Pada saat proses ini dilakukan, laporan yang diberikan kepada para tetua dan juga penyangga pura diterima. Proses untuk mengenal dan menggunakan kembali *geguritan* tidak dengan waktu pendek, melainkan membutuhkan proses yang panjang, dan setidaknya sudah terawali. Peneliti pun diminta untuk tetap terlibat dalam proses ini, sehingga pengkawatan akan aktualisasi dan penciptaan *geguritan* tetap dapat dilakukan. Berikut hasil dari penciptaan *geguritan* dari para siswa Pasraman Wisnu Sakti.

a. *Geguritan* karya Widhi EkaPutri

Pura

*Saben rebo paing aku menyang puro
Sembahyangan bareng konco-konco Kembang,
bija, lan tirta*

*Kabeh kui dinggo sembahyangan Saben bar
sembahyang guyon-guyon Maem
lorotanbebarengan*

Aku seneng menyangpuro

*Isoh bhakti nang Sang Hyang Widhi (Widhi
Eka Putri, 6 Mei 2020)*

Terjemahan:

Pura

Setiap hari Rabu *Pahing* aku datang ke pura Sembahyang
bersama teman-teman
Bunga, *bija*, dan *tirta*

Semua itu digunakan untuk sembahyang Sehabis
sembahyang tertawa bersama Aku suka datang ke
pura
Bisa berbakti kepada *Sang Hyang Widhi*

(Widhi Eka Putri, 6 Mei 2020)

b. *Geguritan* karya Meriana Saraswati

Sembahyangan

*Kembang, dupa, tirta, lan bija Piranthi
sembahyang saben nang puro Onok buah, sego,
lan jajanan*

*Dingge maem bareng-bareng umat puro Kabeh kui
dingge sradha bhakti nang Gusti Wujud maturnuwun
kanggo Gusti (Meriana Saraswati, 6 Mei2020)*

Terjemahan:

Sembahyangan

Bunga, dupa, *tirta*, dan *bija*

Alat yang digunakan setiap ke pura Ada buah
dan jajanan
Untuk makan bersama umat pura
Semua itu untuk *sradha bhakti* kepada *Hyang Widhi*

Wujud terimakasih kepada *Hyang Widhi*

(Meriana Saraswati, 6 Mei 2020)

c. *Geguritan* karya Seviana GitaGayatri

Nang Puro

*Saben aku nang puro Aku
nganggo kembang Saben aku
nang puro Aku nganggo dupo
Saben aku nang puro Aku
nganggo tirta Saben aku nang
puro Aku nganggo Bija*

*Kabeh kui dinggo sarana sembahyang Sembahyang
mring Hyang Widhi Wasa Saben aku nang puro*

*Aku sembahyang mring Hyang Widhi Wasa (Seviana Gita
Gayatri, 6 Mei 2020)*

Terjemahan:

Ke Pura

Setiap aku ke pura Aku memakai
bunga Setiap aku ke pura Aku
memakai dupa Setiap aku ke
pura
Aku memakai *tirta* Setiap

aku ke Pura Aku
memakaibija
Semua itu untuk sarana sembahyang Sembahyang
kepada *Hyang WidhiWasa* Setiap aku kepura
Aku sembahyang kepada *Hyang Widhi Wasa*

(Seviana Gita Gayatri, 6 Mei 2020)

d. *Geguritan* karya Alsha Dewi Candra AuliaPuri

Sembahyang

*Nang kuping ono kembang Nang
bathuk ono bija Nang sirah ditetesi
tirta*

*Kui dilakoni saben sembahyang Bar
sembahyang maem prasadham*

*Bar sembahyang resik-resik omahe Gusti Ayo
podho sembhayang nang puro Sembahyang nang
omahe Gusti*

(Alsha Dewi Candra Aulia Puri, 6 Mei 2020)

Terjemahan:

Sembahyang

Di telinga ada bunga Di kening
ada *ija*
Di kepala ditetesi *tirta*

Semua itu dilakukan setelah sembahyang Setelah
sembahyang makan *prasadham*
Setelah sembahyang bersih-bersih rumahnya *Hyang Widhi*

Ayo sembahyang ke pura
Sembahyang di rumahnya *Hyang Widhi*

(Alsha Dewi Candra Aulia Puri, 6 Mei 2020)

Di atas merupakan hasil penciptaan *geguritan* siswa Pasraman Wisnu Sakti. Dalam hasil yang didapatkan hanya terdapat empat *geguritan* karena siswa yang kiranya mampu menalar dan mempunyai pendidikan SD kelas 5 dan 6 hanya empat orang. Pun begitu, langkah aktualisasi dan penciptaan telah dilakukan dan menjadi titik awalnya. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa *geguritan* ini diharapkan dapat diteruskan untuk generasi-generasi bawahnya. Dalam hal ini, keempat siswa yang sudah melalui penciptaan *geguritan*, suatu waktu akan menjadi guru pasraman dan akan mengajarkan ke siswa pasraman generasi

di bawahnya.

III. KESIMPULAN

IV.

Penelitian yang telah dilakukan memberikan banyak data mengenai hasil penelitian. Pun begitu, akan dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa aktualisasi dan penciptaan *geguritan* terbukti dapat dilakukan. Koridor-koridor teori yang digunakan dalam penelitian berhasil membuktikan keabsahannya. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, namun karena metode partisipatoris yang digunakan, metode tersebut membantu untuk dapat memecahkan permasalahan serta kendala yang dihadapi. Berikut kesimpulan yang dapat dituliskan.

1. Terdapat 4 faktor pengaktualisasian dan penciptaan *geguritan* ini patut untuk dilakukan, yakni 1) faktor latar belakang Pura Wisnu Sakti, 2) faktor pelestarian, 3) faktor *geguritan*, dan 4) faktor pasraman. Keempat hal ini menjalin benang merah yang membuat pengaktualisasian dan penciptaan layak dilakukan.

2. Pengaktualisasian *geguritan* berhasil dilakukan, karena dari data yang didapatkan, siswa pasraman mau dan mampu untuk melakukan. Selain itu, para tetua, tokoh, dan penyangga pura berkeinginan untuk melakukan. Karena langkah awalsudah

dilakukan, maka mempertahankan langkah dan memajukan langkah adalah menjadi tugas bersama.

3. Penciptaan *geguritan* berhasil dilakukan dengan mendapatkan empat karya *geguritan* dari siswa Pasraman Wisnu Sakti. Penciptaan ini belum menyentuh substansi “nilai” (untuk kepentingan tulisan), namun untuk menuju penyentuhan substansi “nilai” akan tetap dilakukan penciptaan *geguritan*.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. 2009. *Reserch Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. 3. Thousand Oaks. California.

Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Ed. 4. Pearson Education. Boston. USA.

Gunarjo, Nursodik. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Subalidinata. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Suyitno. 1985. *Teknik Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa*. Yogyakarta: PT Hanindita.

Arsyad, Azhar. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sigit Mangun Wardoyo. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

P.P., Dhanu, DKK. 2002. *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Yuliwantoro, Lilik. 2013. *Peningkatan Keterampilan Membaca Geguritan dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIII A SMP N 37 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013*. Vol. 02/No.03/Mei 2013. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Rustono dan Pristiwati, Rahayu. 2013. *Bentuk dan Sastra Lisan Banyumasan*. Lingua, Vol. 10/No.1/Januari 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
ktiadalah subjek dari kebudayaan tersebut

Rohani. 2017. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Media Barang Bekas*. PGRA, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember 2017. Sumatera Utara: Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN.

Duija, I Nengah. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah*. Wacana, Vol. 07/No. 02/Oktober 2005 (111-124).

Wirawan, Komang Indra. 2018. *Taksu dalam Dramatari Calonarang Sebuah Kajian Estetika Hindu*. Widyardari, Vol. 19, No. 1, Aprik 2018, (hlm. 40-45).

Allaso, Elisha O. 2018. *Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho: Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan dalam Teori Motivasi Abraham H. Maslow*. Wayang Nusantara, Vol. 2/No. 2, September 2018 (92-102).

Hindersah, Hilwati. 2005. *Krisis Ilmu Pengetahuan Modern: Menuju Metodologi Partisipatif*.